BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) adalah salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang beralamat di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki misi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas kepribadian dan moralitas yang islami dalam konteks kehidupan individual maupun sosial. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki 9 Fakultas, salah satunya adalah Fakultas Teknik.

Fakultas Teknik UMY didirikan pada tanggal 24 Rab'ul Akhir 1401 H, bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1981 M, berdasarkan Surat Keterangan dari PWM DIY No.: A-1/01.E/PWM/1981. Fakultas Teknik UMY terdiri dari 4 program studi, yaitu Teknik Elektro, Teknik Mesin, Teknik Sipil, dan Teknik Informatika. Program studi Teknik Mesin berada di gedung G dan memiliki visi menjadi program studi Teknik Mesin kelas dunia yang menghasilkan lulusan unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta luhur dalam perilaku.

Program studi Teknik Mesin UMY didominasi oleh mahasiswa laki – laki. Mahasiswa program studi Teknik Mesin angkatan 2016 berjumlah 206 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 202 orang dan perempuan sebanyak 4 orang. Sehingga terdapat banyak jumlah perokok aktif di program studi

Teknik Mesin angkatan 2016 yaitu sebanyak 114 mahasiswa. Selain itu, disekitar gedung Teknik Mesin sering terlihat mahasiswa yang merokok dan ketika memasuki gedung tersebut selalu tercium bau asap rokok. Hal tersebut tidak sesuai dengan peraturan yang ada di UMY, yaitu dalam Surat Keputusan Rektor Nomor 64/SK-UMY/XII/2011 yang memutuskan bahwa merokok dilarang di seluruh area kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Teknik Mesin angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi usia, usia pertama kali merokok, dan alasan merokok.

a. Usia responden

Usia responden dalam penelitian ini didapat melalui kuesioner dan dapat dilihat secara lengkap pada tabal 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Usia Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (n=89)

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
17	3	3,4%
18	22	24,7%
19	38	42,7%
20	12	13,5%
21	9	10,1%
22	3	3,4%
23	2	2.2%
Total	89	100%

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa usia mahasiswa teknik mesin angkatan 2016 sebagian besar adalah 19 tahun yaitu sebanyak 38 orang atau sebesar 42,7%.

b. Usia pertama kali merokok

Usia pertama kali merokok dalam penelitian ini didapat melalui kuesioner dan dapat dilihat secara lengkap pada tabal 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Usia Pertama Kali Merokok Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (n=89)

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
7	1	1,1%
8	2	2,2%
10	5	5,6%
11	1	1,1%
12	12	13,5%
13	7	7,9%
14	6	6,7%
15	18	20,2%
16	7	7,9%
17	14	15,7%
18	12	13,5%
19	2	2,2%
20	2	2,2%
Total	89	100%

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa usia pertama kali merokok mahasiswa tenik mesin angkatan 2016 sebagian besar pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 20,2%, kemudian pada usia 17 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 15,7% dan pada usia 12 tahun serta 18 tahun sebnayak 12 orang atau sebesar 13,5%.

c. Alasan merokok

Alasan merokok dalam penelitian ini didapat melalui kuesioner dan dapat dilihat secara lengkap pada tabal 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Alasan Merokok Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (n=89)

Alasan Merokok	Frekuensi	Persentase
Lingkungan Sosial	44	49,4%
Teman Sebaya	41	46,1%
Keluarga	2	2,2%
Iklan Rokok	2	2,2%
Total	89	100%

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa alasan merokok mahasiswa teknik mesin angkatan 2016 sebagian besar karena lingkungan sosial yaitu sebanyak 44 orang atau sebesar 49,4%, kemudian teman sebaya sebanyak 41 orang atau sebesar 46,1%.

2. Gambaran Motivasi Berhenti Merokok

Motivasi responden untuk berhenti merokok pada penelitian ini didapat melalui kuesioner dan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Motivasi Berhenti Merokok Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (n=89)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	17	19,1%
Sedang	51	57,3%
Rendah	21	23,6%
Total	89	100%

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa motivasi berhenti merokok mahasiswa teknik mesin angkatan 2016 sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 51 orang atau sebesar 57,3%.

3. Gambaran Perilaku Merokok

Perilaku merokok pada penelitian ini didapat melalui kuesioner dan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Perilaku Merokok Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (n=89)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	22	24,7%
Sedang	52	58,4%
Rendah	15	16,9%
Total	89	100%

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa perilaku merokok mahasiswa teknik mesin angkatan 2016 sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 52 orang atau sebesar 58,4%.

4. Hubungan Motivasi Berhenti Merokok dengan Perilaku Merokok

Uji korelasi motivasi berhenti merokok dengan perilaku merokok pada penelitian ini menggunakan SPSS 15.0 dengan menggunakan korelasi *Spearman rank (rho)* dan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Motivasi Berhenti Merokok dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (n=89)

{		Perilaku Merokok			Total	R	*p*
		Tinggi	Sedang	Rendah			
Motivasi Berhenti Merokok	Tinggi	1 5.9%	8 47.1%	8 47.1%	17 100.0%		
	Sedang	9 17.6%	35 68.6%	7 13.7%	51 100.0%		
	Rendah	12 57.1%	9 42.9%	0 .0%	21 100.0%	- 0,503	0,001
Total		22 24.7%	52 58.4%	15 16.9%	89 100.0%		

(Sumber : Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil uji silang menunjukkan motivasi berhenti merokok kategori sedang dengan perilaku merokok kategori sedang yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 68,6%. Hasil perhitungan korelasi atau hubungan kedua variabel peneletian menggunakan *Spearman Rho* dengan nilai *singificancy (p)* sebesar 0,001. Nilai (p) 0,001 < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berhenti merokok dengan perilaku merokok. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,503 dengan arah korelasi negative yang berarti semakin tinggi motivasi berhenti merokok maka perilaku merokok semakin rendah, dan kekuatan korelasi sedang. Menurut Dahlan (2011) nilai korelasi pada rentang 0,4 – <0,6 berada pada kategori kekuatan sedang.

C. Pembahasan

1. Karakteristrik Responden

a. Usia, Usia Pertama Merokok, dan Alasan Merokok

Hasil analisis menunjukan bahwa usia responden pada penelitian ini ada pada rentang 17 – 23 tahun dan paling banyak pada usia 19 tahun yaitu sebesar 42,7%. Tingginya persentase perokok pada usia 19 tahun ini didukung pula oleh hasil survey Riskesdas (2013) yang menyatakan bahwa jumlah perokok laki-laki diatas usia 15 tahun sebanyak 64,9%. Menurut *Surgeon General's Report* (2014) dalam *American Cancer Society* (2015) mengatakan bahwa 9

dari 10 orang dewasa yang merokok mulai merokok sebelum usia 18 tahun.

Usia pertama kali merokok pada penelitian ini paling banyak adalah pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 18 responden (20,2%), kemudian pada usia 17 tahun sebanyak 14 responden (15,7%) dan pada usia 12 tahun serta 18 tahun sebanyak 12 responden (13,5%). Hal tersebut didukung pula oleh data Riskesdas (2013) yang menyebutkan bahwa perilaku merokok pada orang yang berusia 15 tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 2,1% dan perokok usia 10 – 14 tahun menyumbang 1,4% dari total penduduk Indonesia. Selain itu, berdasarkan *National Baseline Health Research (2013)* dalam *Global Youth Tobacco Survey* (2014) seseorang mulai merokok paling banyak pada usia 15 – 19 tahun (50,3%).

Hasil analisis menunjukkan bahwa alasan merokok responden karena pengaruh lingkungan sosial mencapai 44 responden (49,4%). Lingkungan merupakan tempat atau lahan untuk perkembangan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Sehingga ketika lingkungan tersebut adalah lingkungan perokok seorang non perokok pun akan cenderung mengikuti kebiasaan merokok. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Liem (2014) yang menyebutkan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan berperan penting dalam pembentukan perilaku merokok seseorang. Ketika seseorang mengintegrasikan diri ditengah masyarakat, maka perilakunya pun berangsur-angsur bisa berubah sesuai dengan kondisi lingkungan dimana dia berada. Lingkungan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perokok, sehingga responden penasaran untuk mencoba rokok dan akhirnya menjadi sebuah perilaku yang sulit untuk dihentikan.

Teman sebaya memberi andil besar dalam pembentukan perilaku responden pada penelitian ini, khususnya perilaku merokok. Banyaknya teman sebaya yang merokok menjadikan seseorang merasa bahwa dirinya akan diterima dalam kelompok jika mereka mengikuti kebiasan merokok, walaupun perilaku tersebut tidak cocok dengan harapan orangtuanya (Yusuf, 2011). Responden pada penelitian ini pertama kali merokok pada rentang usia 12 – 20 tahun dimana pada usia perilaku seseorang ditujukan untuk mempertahankan norma – norma tertentu. Seringkali seseorang akan memilih norma – norma teman sebayanya karena dianggap bahwa norma itu yang berlaku dilingkungannya (Sarwono, 2011).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa semakin kuat pengaruh perilaku merokok dari teman sebaya semakin besar peluang seseorang untuk menjadi perokok aktif. Penelitian tersebut sesuai dengan data yang didapat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 41 responden (46,1%) merokok karena pengaruh teman sebaya.

b. Motivasi Berhenti Merokok

Hasil analisis menunjukkan motivasi berhenti merokok responden paling banyak pada kategori sedang yaitu sebesar 51 responden (57,3%). Berhenti merokok memang tidak lepas dari motivasi karena dengan adanya motivasi berhenti merokok akan menumbuhkan niat seseorang untuk berhenti merokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardini dan Hendriani (2012), seseorang dapat berhenti merokok dengan adanya motivasi dan tekad yang kuat.

Lamanya seseorang merokok akan meningkatkan ketergantungan terhadap rokok, sehingga dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk berhenti merokok. Menurut Syafie, Frieda, & Kahija (2009) dalam Duwila (2016) semakin muda seseorang mulai merokok maka semakin rendah motivasi untuk berhenti merokok karena efek dari ketergantungan nikotin yang ada pada rokok. Hal tersebut didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan Ayu (2014) bahwa tingkat ketergantungan dapat mempengaruhi motivasi berhenti merokok. Selain itu, motivasi

berhenti merokok dapat muncul pada diri seseorang ketika orang tersebut mengalami masalah kesehatan yang disebabkan oleh perilaku merokok (Shrivastava & Bobhate dalam Astiti, 2015).

c. Perilaku Merokok

Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku merokok responden didominasi oleh kategori sedang yaitu sebanyak 52 responden (58,4%). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar lingkungan responden memiliki kebiasan merokok. Hasil penelitian menunjukkan alasan responden merokok paling banyak karena pengaruh lingkungan sosial mencapai 44 responden (49,4%), sama halnya dengan hasil dari kuesioner sebanyak 75 responden (84,2%) menyatakan bahwa sebagian besar di lingkungannya adalah perokok. Seseorang akan cenderung mengikuti kebiasaan yang ada dilingkungannya. Sehingga, manusia disebut sebagai produk lingkungan. Notoatmodjo (2012) dalam bukunya menyebutkan bahwa lingkungan merupakan tempat atau lahan untuk perkembangan perilaku seseorang.

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 14 responden (15,7%) merokok supaya tidak dianggap banci oleh teman-temannya. Perilaku merokok seseorang tidak lepas dari adanya pengaruh teman sebaya, yaitu berupa ajakan untuk merokok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liem (2014) dan Hasanah & Sulastri (2011) teman sebaya serta dukungan keluarga memiliki

pengaruh yang besar terhadap perilaku merokok. Ketika seseorang memiliki teman sebaya yang mempunyai kebiasaan merokok, orang tersebut akan cenderung mengikuti kebiasaannya. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai kontrol diri yang kuat dan pengetahuan tentang bahaya rokok agar dapat menghindari ajakan teman sebaya untuk merokok.

Selain itu, sebanyak 81 responden (91%) menyatakan bahwa mereka merasa lebih rileks dan santai setelah merokok. Rokok mengandung berbagai jenis zat kimia yang berbahaya untuk tubuh, salah satunya adalah nikotin. Menurut *Tobacco Control Support Centre* Indonesia (TCSC) tahun 2012 menyatakan bahwa nikotin mempunyai efek perubahan suasana hati di otak, sehingga dapat memotivasi seseorang untuk merokok dan dapat menimbulkan gejala putus obat ketika tidak merokok.

2. Hubungan Motivasi Berhenti Merokok dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan korelasi *Spearman rank (rho)* diperoleh nilai *significancy (p)* sebesar 0,001. Nilai *(p)* < 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi berhenti merokok dengan perilaku merokok adalah bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardini dan Hendriani (2012), seseorang dapat berhenti merokok dengan adanya motivasi dan tekad yang kuat. Selain itu dalam *theory of planned behavior* disebutkan

bahwa motivasi merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang.

Motivasi merupakan dorongan atau keinginan internal maupun eksternal yang ada pada diri seseorang (Uno dalam Nursalam & Effendy, 2008). Menurut Sunaryo (2004) motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri (instrinsik), bukan yang datang dari lingkungan (ekstrinsik). Ketika ada motivasi dalam diri seseorang akan tumbuh niat untuk melakukan sesuatu. Seseorang memerlukan dukungan untuk dapat meningkatkan motivasi yang ada pada dirinya sampai motivasi tersebut dapat berpengaruh terhadap perilakunya.

Motivasi berhenti merokok merupakan suatu dorongan atau keinginan yang ada pada diri seseorang untuk berhenti merokok. Setiap orang yang merokok memiliki keinginan untuk berhenti merokok, dan dukungan sosial yang didapatkan seseorang ketika mempunyai motivasi berhenti merokok akan meningkatkan motivasi tersebut (Rahmasari, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seseorang untuk mengurangi atau bahkan menghentikan konsumsi rokok bukan hanya karena ada motivasi atau keinginan untuk berhenti merokok, namun harus pula disertai dukungan sosial, baik itu dukungan dari teman, keluarga, dan orang-orang terdekat lainnya.